

PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS BUDAYA MADRASAH DALAM MEMBENTUK SIKAP SISWA DI MADRASAH IBTIDAIYAH MIFTAHUL ULUM KECAMATAN JENGGAWAH

Didik Fermansah

Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Jenggawah

Abstract: *This article discusses the strengthening of madrasa culture-based character education in Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Jatisari Village, Jenggawah District, which in its development is carried out by internalizing character values in daily life activities so as to realize a vision and mission that aims to shape attitudes, spiritual and social students. With branding "Religious Madrasah" several habits both in the spiritual and social realms that have been entrenched have been carried out at Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum, Jatisari Village, Jenggawah District.*

This research is a qualitative research using case study research. While data collection by interview, observation, and documentation. The results of the research analysis show that the application of strengthening character education based on madrasah culture in shaping the spiritual attitude of students at Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum, Jenggawah District, is applied through stages, which include; 1) Establishing the value of religious character as the main value, as well as branding "religious madrasah" as a madrasah brand, and relevant supporting character values. 2) Formulate the vision and mission of the madrasah. 3) Socialization to all madrasah residents and guardians of students, 4) Developing activities, rules and norms, and traditions to instill religious values and five other character values. As for the application of strengthening character education based on madrasah culture in shaping students' social attitudes, which in its application is carried out through inculcating values in cultural activities both through physical manifestations, routine habituation, and spontaneity which is manifested in civil behavior or attitudes, honesty, courtesy, soul, unity and responsibility.

Keywords: *Strengthening Character Education, madrasah culture, attitude.*

Korespondensi: Didik Fermansah

Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Jenggawah

didikfermansah93@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan tidak hanya mendidik para peserta didiknya untuk menjadi manusia yang cerdas, tetapi juga membangun kepribadiannya agar berakhlak mulia. Saat ini, pendidikan di Indonesia dinilai oleh banyak kalangan tidak bermasalah dengan peran pendidikan dalam mencerdaskan para peserta didiknya, namun dinilai kurang berhasil dalam membangun kepribadian peserta didiknya agar berakhlak mulia. Oleh karena itu, pendidikan karakter dipandang sebagai kebutuhan yang mendesak.¹

Pendidikan sudah sejak zaman dahulu bertujuan untuk membentuk manusia utuh dan lengkap meliputi berbagai aspek. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada aspek akademis semata dalam rangka penguasaan ilmu dan teknologi, sebagaimana dalam undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Pasal 4 yang dirumuskan bahwa;

Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.²

Dengan menelaah tujuan tersebut, maka pendidikan bukanlah hanya tempat untuk mencerdaskan peserta didik dalam ranah kognitif saja, melainkan juga perlu adanya usaha-usaha dalam membentuk sikap atau karakter peserta didik. Secara teologis seruan tentang pembentukan sikap atau karakter dalam Islam juga adalah suatu hal yang fundamental, sebagaimana dalam hadis yang menjelaskan tugas Nabi Muhammad Saw diutus di muka bumi ini. Beliau bersabda dalam hadisnya yang berbunyi;

حدثنا إسماعيل بن أبي أويس قال حدثني عبد العزيز بن محمد عن محمد بن عجلان عن القعقاع بن حكيم عن أبي صالح السمان عن أبي هريرة أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: **إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ**³ رواه البخاري

“Menceritakan kepada kami Ismail bin Abi Uwais berkata menceritakan kepadaku ‘Abdul ‘Aziz bin Muhammad dari Muhammad bin ‘Ujlan dari Qo’qo’ bin Hakim dari Abi Sholih As-Saman dari Abi Hurairah sesungguhnya Rasulullah SAW bersakata: Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik” HR. al- Bukhari.

¹Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan belajar dan Kemajuan Bangsa* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 15.

²Undang-Undang Tentang Pendidikan Nasional (UURI No. 20 Tahun 2003) dan peraturan pelaksanaannya (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), 4.

³Abu Abdillah Muhammad bin Isma’il al-Bukhari, *Adabul Mufrod* (al-Mithba’atu as-Salafiyah, 1370), 78.

Mulyasa dalam Neneng Setiawati berpendapat bahwa pendidikan karakter merupakan upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak-anak baik lahir maupun batin, dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban yang manusiawi dan lebih baik.⁴ Sedangkan menurut Thomas Lickona sebagaimana yang dikutip oleh Neneng Setiawati, dkk dalam jurnalnya, pendidikan karakter adalah upaya membentuk/mengukir kepribadian manusia melalui proses *knowing the good* (mengetahui kebaikan), *loving the good* (mencintai kebaikan), dan *acting the good* (melakukan kebaikan), yaitu proses pendidikan yang melibatkan tiga ranah: pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling/moral loving*), dan tindakan moral (*moral acting/moral doing*), sehingga perbuatan mulia bisa terukir menjadi *habit of mind, heart, dan hands*.⁵

Untuk mendukung pelaksanaannya, pemerintah telah menerbitkan Peraturan Presiden No. 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Dalam peraturan presiden tersebut dijelaskan bahwa penguatan pendidikan karakter bertujuan mengembangkan *platform* pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan bagi peserta didik dengan dukungan publik yang dilakukan melalui pendidikan jalur formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia.⁶

Struktur kegiatan PPK merupakan pilihan berbagai macam kegiatan bagi pembentukan karakter peserta didik yang menyeimbangkan keempat dimensi pengolahan pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara, yaitu olah raga, olah pikir, olah rasa dan olah hati. Sekolah bisa memilih struktur kegiatan yang akan mendorong terbentuknya keunikan, kekhasan, dan keunggulan sekolah (*school branding*). Pilihan prioritas kegiatan PPK diharapkan dapat mendorong sekolah menemukan *branding* yang menggambarkan kekhasan dan keragaman budaya masing-masing.⁷ Gerakan PPK dapat dilaksanakan dengan berbasis struktur kurikulum yang sudah ada dan mantap dimiliki oleh sekolah, yaitu pendidikan karakter berbasis kelas, budaya sekolah/madrasah, dan masyarakat/komunitas.⁸

Dari penjelasan di atas, pendidikan karakter bisa diimplementasikan melalui basis kultur/budaya sekolah. Dalam desain ini mencoba membangun kultur/budaya sekolah yang mampu membentuk karakter anak didik dengan bantuan pranata sosial sekolah agar nilai tertentu terbentuk dan terbatinkan dalam diri siswa. Untuk menanamkan nilai kejujuran tidak

⁴Neneng Setiawati, Mahmud Alpusari, Syahrilfuddin, "Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kelas pada Pembelajaran IPA oleh Guru Kelas III A SD Negeri 036 Karya Indah Kabupaten Kampar", *Jurnal Universitas Riau*, Volume 1, Nomor 1, (2017), 3.

⁵Neneng Setiawati, Mahmud Alpusari, Syahrilfuddin, "Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kelas pada Pembelajaran IPA oleh Guru Kelas III A SD Negeri 036 Karya Indah Kabupaten Kampar"...,13.

⁶Peraturan Presiden No.87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) (Jakarta, 2017), 4.

⁷ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan*, 14.

⁸ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan*..., 15.

cukup dengan memberikan pesan-pesan moral kepada anak didik melainkan juga moral ini mesti diperkuat dengan penciptaan kultur kejujuran melalui pembuatan tata peraturan sekolah yang tegas dan konsisten terhadap setiap perilaku ketidakjujuran.⁹

Kebudayaan tidak dapat dipisahkan dari pendidikan bahkan kebudayaan merupakan alas atau dasar pendidikan. Pendidikan bukan hanya dialaskan kepada suatu aspek kebudayaan yaitu aspek intelektual tetapi kebudayaan secara keseluruhan, yaitu menyangkut nilai, norma, dan tingkah laku.¹⁰ Dalam perkembangannya, madrasah melahirkan budaya madrasah yang merupakan identitas lembaga pendidikan madrasah dengan tetap mempertahankan basis madrasah yaitu sebagai pendidikan yang berbasiskan masyarakat (*community based education*) dengan kebutuhan masyarakat Indonesia baru yang demokratis.¹¹

Zamroni mengatakan bahwa kebiasaan-kebiasaan, nilai-nilai, norma, ritual, mitos yang dibentuk dalam perjalanan panjang madrasah disebut budaya madrasah. Budaya madrasah dipegang bersama oleh Kepala Madrasah, guru, staf administrasi, dan siswa sebagai dasar mereka dalam memahami dan memecahkan berbagai persoalan yang muncul di madrasah. Madrasah menjadi wadah utama dalam transmisi kultural antar generasi.¹²

Dari hasil studi pendahuluan ditemukan lembaga pendidikan melalui kepemimpinan kepala madrasah yang telah melakukan pengembangan pendidikan karakter melalui budaya madrasah. Adapun lembaga pendidikan dimaksud ialah Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Desa Jatisari Kecamatan Jenggawah. Madrasah tersebut telah berupaya melakukan pengembangan pendidikan karakter yang dintegrasikan ke dalam budaya madrasah.

Data awal tentang penguatan pendidikan karakter berbasis budaya madrasah di madrasah ibtidaiyah Miftahul Ulum Desa Jatisari Kecamatan Jenggawah menunjukkan bahwa dalam pengembangan dilaksanakan dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari sehingga mewujudkan visi dari madrasah ibtidaiyah Miftahul Ulum Desa Jatisari Kecamatan Jenggawah yaitu terwujudnya insan yang berakhlakul karimah serat unggul dalam prestasi.¹³ Dengan *branding* “Madrasah Religi” beberapa pembiasaan baik dalam ranah spiritual maupun sosial yang membudaya telah dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Desa Jatisari Kecamatan Jenggawah.¹⁴

⁹ Sabar Budi Raharjo, “Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia”, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 16, Nomor 3, (Mei, 2010), 237.

¹⁰ Aprilyah Nuradhayani, Muh. Ardiansyah, “Implementasi Budaya Pendidikan Karakter (Studi Kasus Di Madrasah Aliyah Negeri)”, *Jurnal Administrasi, Kebijakan, dan Kepemimpinan Pendidikan*, Volume 1, No. 1, (Juni, 2020), 169.

¹¹ Muzofar Akhwan, “Pengembangan Madrasah sebagai Pendidikan untuk Semua”, *El Tarbawi Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No.1, (2008), 44.

¹² <http://blog.umy.ac.id/wiwinsundari/2011/11/09/budaya-madrasah-school-culture/>

¹³ *Dokumentasi*, Jember, 4 Nopember 2021.

¹⁴ *Dokumentasi*, Jember, 4 Nopember 2021.

Banyak sekali budaya-budaya baik yang terus menerus dilestariakan di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Desa Jatisari Kecamatan Jenggawah di dalam penerapan penguatan pendidikan karakter berbasis budaya madrasah dalam ranah membentuk sikap spiritual dan sikap sosial siswa, budaya-budaya tersebut antara lain; 1) budaya makan siang bersama, 2) budaya kerjasama sahabat, 3) budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, dan santun)m 4) budaya keteladanan, 5) budaya pembacaan surat Yasin dan istighosah, 6) budaya pembinaan aqidah, 7) budaya breafing pagi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian studi kasus. Objek material penelitiannya kasus-kasus, program atau peraturan serta aktivitas keseharian siswa. Badgan dan Taylor mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati.¹⁵

Penentuan subjek penelitian dengan menggunakan teknik *Purposeful sampling*. Teknik *Purposeful sampling* merupakan sampel yang dipilih bergantung pada tujuan penelitian tanpa memerhatikan kemampuan generalisasinya¹⁶ dan suatu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.

Kegiatan penelitian atau kajian ilmiah perlu dihadapkan kepada permasalahan yang berkaitan dengan tujuan yang ingin dicapai. Untuk itu pada bagian pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi, selanjutnya analisis data menggunakan milles and huberman. Keabsahan data dengan menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

PEMBAHASAN

A. Penerapan Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Madrasah Dalam Membentuk Sikap Spiritual Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Kecamatan Jenggawah

Istilah penguatan pendidikan karakter adalah merupakan gerakan pendidikan di sekolah untuk memperkuat karakter melalui proses pembentukan transformasi, transmisi, dan pengembangan potensi peserta didik dengan cara harmonisasi olah hati (etik dan spiritual), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi dan numerasi), dan olah raga (kinestetik) sesuai falsafah hidup Pancasila. Untuk itu diperlukan dukungan pelibatan publik dan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat yang merupakan bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).¹⁷

¹⁵Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 21.

¹⁶Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 130.

¹⁷Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*, 17.

Sesuai hasil observasi, dokumentasi di lapangan dan wawancara dengan beberapa informan baik guru, kepala madrasah dan siswa dalam hal pembentukan sikap spiritual siswa melalui penguatan pendidikan karakter berbasis budaya madrasah di madrasah ibtidaiyah Miftahul Ulum Kecamatan Jenggawah, diimplementasikan dengan cara merancang serta menyusun beberapa hal tahapan-tahapan sehingga tujuan terlaksananya program penguatan pendidikan karakter berbasis budaya madrasah dengan secara maksimal dalam membentuk sikap spiritual siswa. Tahapan-tahapan yang dilakukan oleh pihak lembaga madrasah ibtidaiyah Miftahul Ulum Kecamatan Jenggawah ialah antara lain;

Pertama, menetapkan nilai religius sebagai nilai karakter utama dengan *branding* “*madrasah religi*” dalam misi membentuk sikap spiritual siswa dan juga penetapan pendukung yang relevan dengan nilai utama dalam misi membentuk sikap sosial siswa. Dalam merumuskan dan menetapkan nilai utama dan pendukung serta *branding* madrasah di madrasah ibtidaiyah Miftahul Ulum Kecamatan Jenggawah tidak hanya melibatkan salah satu pihak saja, melainkan juga melibatkan semua pihak baik kepala madrasah, dewan guru, serta pihak yayasan.

Keterlibatan semua pihak lembaga madrasah atau sekolah di dalam memutuskan sesuatu adalah hal mutlak yang harus dilaksanakan, sebagaimana pendapat Wahab yang dikutip oleh Prof. Dr.Syafaruddin, M.Pd. di dalam buku yang berjudul “Manajemen Organisasi Pendidikan (Perspektif Sains dan Islam)”, menyatakan bahwa kehidupan di sekolah atau madrasah digambarkan dalam berbagai esensi dan komponen utama yaitu:

1. Sekolah sebagai sebuah organisasi merupakan tempat untuk mengajar dan belajar serta tempat untuk menerima dan memberi pelajaran, terdapat orang atau sekelompok yang melakukan hubungan kerjasama, yaitu: (a) kepala sekolah, (b) kelompok guru dan tenaga fungsional lain, (c) kelompok tenaga administratif, (d) kelompok siswa atau peserta didik, (e) kelompok orang tua siswa.
2. Sekolah sebagai tempat bergabung atau kumpulan orang-orang sebagai sumberdaya manusia dalam satuan kerja masing-masing mempunyai hubungan atau terikat dalam kerjasama untuk mencapai tujuan.¹⁸

Tahapan penetapan nilai adalah hal yang utama untuk dirumuskan terlebih dahulu oleh semua pihak madrasah di dalam melaksanakan penguatan pendidikan karakter berbasis budaya madrasah, sebagaimana yang telah di jelaskan di dalam buku “Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter” bahwa hal yang pertama kali dilakukan ialah mementapkan nilai utama dan pendukung serta *branding* sekolah atau madrasah.¹⁹

¹⁸ Syafaruddin, *Manajemen Organisasi Pendidikan (Perspektif Sains dan Islam)*, (Medan: Perdana Publishing, 2015), 29-30.

¹⁹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*, 36.

Kedua, perumusan visi dan misi madrasah. Perumusan visi dan misi madrasah ini, juga tidak lepas dari kebijakan kepala madrasah, pihak yayasan lembaga dan guru yang didasari oleh cita-cita madrasah yang diwujudkan dalam perilaku siswa dan guru berdasarkan nilai utama yang ditetapkan dalam ranah membentuk sikap spiritual siswa di madrasah ibtidaiyah miftahul ulum Kecamatan Jenggawah melalui program penguatan pendidikan karakter berbasis budaya madrasah. Menurut Said Budairy sebagaimana yang dikutip oleh Devi Pramitha di dalam jurnalnya, menyatakan bahwa visi adalah pernyataan cita-cita, bagaimana wujud masa depan, kelanjutan dari masa sekarang dan berkaitan erat dengan masa lalu.²⁰ Sedangkan istilah misi adalah alasan bagi keberadaan sebuah organisasi, dalam hal ini yaitu alasan keberadaan sekolah, karena itu sekolah sebagai organisasi memiliki kebutuhan khusus untuk mengkomunikasikan misi dan mengartikulasikan tujuan, target dan ukuran yang menjadi dasar penilaian kinerjanya.²¹

ketiga, koordinasi dan sosialisasi kepada wali murid. Program penguatan pendidikan karakter berbasis budaya madrasah dalam ranah membentuk sikap spiritual dan sikap sosial siswa adalah program tanggung jawab bagi semua warga madrasah yang tak lain juga wali murid, kegiatan ini dilaksanakan secara rutin tiga bulan sekali. Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya dukungan masyarakat yang terutama juga wali murid dalam mengsucceskan program penguatan pendidikan karakter berbasis budaya madrasah dalam membentuk sikap spiritual dan sikap sosial siswa.

Keempat, mengembangkan kegiatan-kegiatan, aturan serta norma-norma, dan tradisi dengan mendesain kurikulum dalam menanamkan nilai religius serta nilai pendukung lainnya kepada siswa, sehingga terbentuk baik sikap spiritual dan sikap sosial siswa. Berikut beberapa budaya madrasah yang dikembangkan dalam program penguatan pendidikan karakter berbasis budaya madrasah dalam membentuk sikap spiritual siswa di MI Miftahul Ulum Jenggawah:

a. Budaya shalat dhuha dan dhuhur berjamaah

Shalat secara bahasa bermakna doa. Adapun secara istilah, Syekh Muhammad bin Qasim al-Ghazi (w. 918H) dalam kitab Fathul Qarib menyebutkan:

وهي لغة الدعاء وشرعا كما قال الرافعي: أقوالٌ وأفعالٌ مُفْتَتِحَةٌ بالتكبير، مختتمَةٌ بالتسليم بِشَرَايِطٍ مَخْصُوصَةٍ²²

Artinya: Dan secara (istilah) syara' sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Ar-Rofi'i, (shalat ialah) rangkaian ucapan dan perbuatan yang diawali dengan takbir, diakhiri dengan salam, beserta syarat-syarat yang telah ditentukan.

²⁰Devi Pramitha, "Urgensi Perumusan Visi, Misi Dan Nilai-Nilai Pada Lembaga Pendidikan Islam", *Jurnal Tarbawi*, Vol.01, No.01, (2016), 3.

²¹Syaiful Sagala, *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2007), 135.

²²Muhammad bin Qasim al-Ghazi, *Syarh Fathul Qarib* (Indonesia: Darul Ihya' Al-kitab Al-'arobiyah, tt), 11.

Dari dua pemaknaan tersebut kita bisa menemukan titik temu yakni di dalam shalat yang kita kenal, memang terdapat banyak sekali terkandung doa di dalamnya. Namun selain shalat adalah doa, hikmah yang terkandung di dalam shalat sangatlah banyak, diantaranya ialah hikmah individu dan sosial tercegahnya melakukan perbuatan keji dan mungkar. Sebagaimana Allah Swt berfirman;

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya: Bacalah Kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya dari ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. QS. Al-Angkabut (29): 45.²³

Banyak sekali nilai religius yang terkandung di dalam shalat sebagai upaya penanaman nilai dalam membentuk sikap spiritual siswa, sebagaimana yang dijelaskan oleh syekh Ibnu Athaillah di dalam kitab Al-Hikam;

قلت طهارة القلوب من الذنوب إذ أنها تنهى عن الفحشاء والمنكر وتكفر السيئات وتفتح أبواب الغيوب بما فيه من التجليات التي أشار إليها (الصلاة محل المناجاة ومعدن مصافات) قلت لأنها محل لقرب العبد من ربه والوقوف بين يدي مولاه بلا واسطة سوى ذكره والقيام بوظائف العبودية على المواجهة والمعاناة

Artinya: (Shalat itu) kesucian hati dari dosa karena shalat itu mencegah perbuatan keji dan munkar, menghapus dosa, dan membuka pintu-pintu ghaib dengan penampakan kuasa-Nya seperti ditunjukkan oleh Ibnu Athaillah dalam Al-Hikam, Shalat tempat munajat dan tambang kebersihan. Shalat adalah tempat terdekat seorang hamba dan Penciptanya, dan tempat menghadap di hadapan-Nya tanpa perantara selain menyebut-Nya dan pelaksanaan tugas-tugas kehambaan dalam menghadap dan melihatnya.²⁴

b. Budaya pembinaan aqidah

Bentuk tradisi atau budaya lain yang juga dilestarikan di MI Miftahul Ulum Jenggawah dalam rangka membentuk sikap spiritual siswa ialah kegiatan pembinaan aqidah setiap Jum'at pukul 07.00 sampai 07.30, yang di dalam kegiatan ini guru yang bertugas menyampaikan nasihat-nasihat atau *mauidoh hasanah*.

Menurut Yusuf Al-Qardhawi sebagaimana yang dikutip oleh Amir Hamzah Lubis di dalam jurnalnya, menyatakan bahwa secara khusus segi ketuhanan atau keimanan dalam pendidikan Islam merupakan hal penting dan mendalam pengaruhnya

²³Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-qur'an Dan Terjemah* (Bandung: CV Mikroj, 2014), 381.

²⁴ Syekh Ahmad Zarruq, *Syarhul Hikam* (Syirkah Al-Qaumiyah, 2010 M/1431 H),110.

dalam pendidikan Islam, karena tujuan yang pertama dari pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang beriman kepada Allah.²⁵

Maidoh hasanah adalah nasihat yang lembut yang diterima oleh hati dengan cara menjelaskan pahala atau ancamannya. Aktivitas ini memberikan informasi nilai-nilai dari sikap ketaatan beribadah kepada Allah SWT di MI Miftahul Ulum Jenggawah. Maidoh hasanah menjadi metode penanaman nilai religius dalam memicu terbentuknya sikap spiritual siswa yang dibangun di MI Miftahul Ulum Jenggawah

c. Budaya *breafing* pagi

Kegiatan penguatan pendidikan karakter dengan cara *maidoh hasanah* dalam rangka memebentuk sikap spiritual siswa yang dibangun di MI Miftahul Ulum Jenggawah tidak hanya terlaksana pada hari jum'at saja, melainkan juga melalui pembiasaan rutin *breafing* Senin pagi di dalam kegiatan upacara bendera dan di setiap harinya sebelum siswa memasuki kelas. Sesuai dengan hasil observasi di lapangan, peneliti mengikuti aktivitas pada kegiatan *breafing* pagi, yang mana amanat di dalam kegiatan *breafing* pagi menghadirkan tema-tema yang bernuansa religius dan informasi penting yang bersifat insidental.

d. Budaya pembacaan surat-surat pendek Al-qur'an dan pembinaan dirosatil Qur'an

Kegiatan rutin yang membudaya selanjutnya di dalam membentuk sikap spiritual siswa di MI Miftahul Ulum Jenggawah ialah melalui kegiatan pembacaan surat-surat pendek Al-qur'an dan pembinaan dirosatil Qur'an. Kegiatan rutin ini dilaksanakan setiap hari di dalam kelas sebelum memulai pembelajaran, yakni pada pukul 07.30 sampai 08.00 yang dikordinir langsung oleh guru kelas masing-masing. Al-qur'an merupakan pedoman umat Islam, maka menjadi keniscayaan untuk seseorang memahami Al-Quran jika tidak dapat membacanya. Untuk itulah gerbang pemahaman terhadap agama Islam adalah memahami dan mampu membaca juga menulis kitab suci Al-Quran.

Kegiatan membaca Al-qur'an sebelum kegiatan pembelajaran adalah salah satu dari beberapa adab atau etika seorang guru di dalam pembelajaran agar supaya baik guru atau siswa mendapat keberkahan dan kebaikan dari Al-qur'an, sebagaimana pendapat KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab "*Adabul 'alim Wal Muta'allim*" yang menjelaskan bahwa;

ويقدم على الشروع في التدريس قراءة شيء من كتاب الله تعالى تبركا و تيمنا ويدعو
عقيب القراءة لنفسه و للحاضرين و لسائر المسلمين²⁶

²⁵ Amir Hamzah Lubis, "Pendidikan Keimanan Dan Pembentukan Kepribadian Muslim", Jurnal Darul 'Ilmi, Vol. 04, No. 01, (Januari, 2016), 69.

"Ustadz sebelum memulai mengajar, hendaknya di mulai dengan mengucapkan atau membaca sebagian Al Qur'an sebagai tabarrukan (mengharap barakah) untuk kebaikan dirinya sendiri, para santri, orang yang hadir, kaum muslimin."

Kegiatan membaca Al-Qur'an setiap pagi ini dalam pengertiannya baik secara edukatif maupun seremonial mempunyai tujuan-tujuan dan manfaat sebagai berikut:

- a) Menjaga dan meningkatkan intensitas atau rutinitas ibadah peserta didik dalam membaca Al-Qur'an.
 - b) Meningkatkan kefasihan dan kelancaran peserta didik dalam membaca Al-Qur'an sebagai kitab suci pedoman hidupnya sebagai seorang muslim.
 - c) Mendorong proses untuk membentuk karakter dan ajaran nilai- nilai Al-Qur'an ke dalam mental dan jiwa peserta didik, sehingga mereka bisa tumbuh sebagai generasi Qur'ani.
 - d) Dalam pengertian seremonial, kegiatan membaca Al-Qur'an merupakan upaya untuk melatih mental ke istiqomahan di lingkungan madrasah, sekolah, ataupun masyarakat luas.²⁷
- e. Budaya pembacaan surat yasin dan istighosah

Kegiatan rutin pembacaan surat yasin dan istighosah bulan sekali dibulan terakhir termasuk salah satu upaya yang dilaksanakan di MI Miftahul Ulum Jenggawah dalam sikap spiritual siswa, yang mana kegiatan ini juga memberikan iklim yang menghembuskan kekuatan religius, dan ketenangan jiwa bagi pembaca serta yang mendengarkannya, sebagaimana firman Allah Swt;

لَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram. (QS. Ar Ra'd (13): 28)²⁸

- f. Budaya perayaan hari besar Islam (PHBI)

Budaya kegiatan PHBI atau peringatan hari besar Islam yang di MI Miftahul Ulum Jenggawah diadakan setahun sekali sesuai dengan peristiwa atau kegiatan memperingati dan merayakan hari-hari besar umat Islam. Misalnya, Tahun Baru Islam 1 Muharram, Isra' mi'raj, dan lain-lain. Tujuan dari budaya peringatan dan perayaan hari besar Islam untuk melatih siswa agar selalu berperan serta upaya-upaya menyemarakkan syiar Islam dan dapat mendalami peristiwa-peristiwa penting untuk dijadikan sebuah pembelajaran sehingga dapat terbentuknya sikap spiritual siswa.

²⁶ Hasyim Asy'ari, *Adabul 'alim Wal Muta'allim* (Jombang: Maktabah Al-turost Al-islami, 1415 H), 73.

²⁷ Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Departemen Agama, 2005), 13-14.

²⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-qur'an*, 123.

Tujuan diadakannya peringatan dan perayaan hari Islam adalah melatih peserta didik untuk selalu berperan serta menyemarakkan syiar Islam dalam kehidupan masyarakat melalui kegiatan-kegiatan yang positif dan bernilai baik bagi perkembangan internal ke dalam lingkungan masyarakat yang lebih luas.²⁹

g. Budaya berdoa sebelum memulai dan mengakhiri pembelajaran

Bentuk kegiatan rutin dan perwujudan perilaku lainnya yang dilakukan melalui pembiasaan spontanitas di dalam membentuk sikap spiritual siswa di MI Miftahul Ulum Jenggawah yaitu berdoa sebelum memulai dan mengakhiri pembelajaran. Berdoa sebelum memulai dan mengakhiri pembelajaran adalah adab atau etika seorang guru dan siswa di dalam pembelajaran, sebagaimana pendapat KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab "*Adabul 'alim Wal Muta'allim*" yang menjelaskan bahwa;

...ثم يستعيز بالله من الشيطان الرجيم و يسمي الله تعالى و يحمده و يصلی على النبي
صلی الله عليه و سلم و على آله و صحبه و يرتضى عن أئمة المسلمين...و إذا أن يقوم
دعا بما ورد في الحديث³⁰

"Kemudian di susul dengan membaca ta'awwuzd, basmalah, hamdalah, shalawat pada nabi dan para pengikutnya, sera meminta kerelaan terhadap pemimpin kaum muslimin. Dan ketika pendidik beranjak berdiri, maka pendidik berdo'a dengan do'a penutup majlis sebagaimana diterangkan di dalam hadist."

B. Penerapan Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Madrasah Dalam Membentuk Sikap Sosial Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Kecamatan Jenggawah

Ranah dan indikator sikap sosial siswa yang dikembangkan melalui penguatan pendidikan karakter berbasis budaya madrasah pada pembahasan fokus kedua ini, sesuai hasil observasi, dokumentasi di lapangan, dan wawancara dengan beberapa informan baik guru dan kepala madrasah, sikap sosial yang dikembangkan melalui penguatan pendidikan karakter berbasis budaya madrasah di MI Miftahul Ulum Kecamatan Jenggawah, yakni meliputi beberapa sikap yang berlandaskan nilai pendukung dari nilai utama di dalam perumusan visi-misi madrasah, beberapa sikap tersebut antara lain yaitu sikap disiplin, jujur, jiwa persatuan, santun, dan tanggung jawab.

a. Sikap Disiplin

Sikap disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.³¹ Bentuk perwujudan fisik penerapan penguatan pendidikan karakter berbasis budaya madrasah di madrasah ibtidaiyah Miftahul Ulum

²⁹ Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan*, 15.

³⁰ Hasyim Asy'ari, *Adabul 'alim...*, 73-79.

³¹ Haedar Nashir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama*, 85.

Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember dalam menanamkan sikap disiplin kepada siswa, yaitu antara lain:

1. Desain sekolah yang memiliki pintu gerbang menjadikan siswa belajar tepat waktu untuk masuk sekolah maupun pulang sekolah.
2. Tersedianya fasilitas kebersihan berupa sapu, tempat sampah, serta toilet yang dipisahkan antara siswa laki-laki dan perempuan yang bersih merupakan perwujudan fisik untuk menjadikan siswa disiplin dalam menjaga kebersihan madrasah.
3. Desain Halaman di madrasah ibtidaiyah Miftahul Ulum Kecamatan Jenggawah juga didesain cukup luas sebagai tempat upacara bendera, yang mana juga berperan dalam menanamkan sikap disiplin siswa dan guru secara spontanitas dalam mengikuti kegiatan upacara bersama.
4. Adanya poster-poster kata bijak terkait kedisiplinan yang tertempel di dinding luar kelas, dengan adanya kata bijak ini madrasah berharap agar peserta didik sering melihat dan membaca, sehingga tertanam betul sikap disiplin di benak dan hati para peserta didik serta dewan guru MI Miftahul Ulum Kecamatan Jenggawah.

Adapun bentuk aktivitas kegiatan penerapan penguatan pendidikan karakter berbasis budaya madrasah dalam membentuk sikap disiplin siswa di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember diimplementasikan melalui:

1. Budaya disiplin datang tepat waktu
2. Budaya disiplin dalam berpakaian
3. Budaya disiplin dalam menjaga kebersihan kelas dan lingkungan madrasah.
4. Budaya disiplin dalam pembelajaran
5. Diberlakukannya sanksi atau hukuman yang mendidik bagi siswa dan siswi yang telat datang tepat waktu di madrasah.

Aturan ini dibuat agar supaya para siswa dan siswi MI Miftahul Ulum Kecamatan Jenggawah memiliki sikap disiplin pada sebuah aturan-aturan yang berlaku di madrasah, yang dalam hal ini ialah sikap disiplin datang tepat waktu. Sanksi atau hukuman yang mendidik tersebut yakni menjadi imam shalat dhuha jika

yang telat siswa laki-laki atau adzan ketika hendak shalat dhuhur berjamaah, namun jika yang terlambat ternyata siswa perempuan dan laki-laki juga, maka sanksinya piket halaman madrasah di hari minggunya.

Hukuman merupakan salah satu unsur kedisiplinan yang dapat digunakan untuk membuat anak berperilaku sesuai standar yang ditetapkan oleh kelompok sosial mereka. Sebagaimana menurut Wantah (2005) yang dikutip pendapatnya oleh Purniadi Putra di dalam jurnalnya, menyatakan bahwa hukuman memiliki tiga fungsi penting dalam perkembangan moral yaitu; (1) menghalangi. Hukuman dapat menghalangi pengulangan tindakan yang tidak diinginkan oleh masyarakat, (2) mendidik. Sebelum anak memahami konsep peraturan, mereka akan mempelajari mana tindakan yang benar dan mana tindakan yang salah. Hal tersebut dapat dipelajari anak melalui hukuman, (3) Motivasi. Fungsi hukuman yang ketiga adalah untuk menghindari perilaku yang tidak diterima oleh masyarakat.³²

b. Sikap jujur

Sikap jujur adalah perilaku dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Dalam Bahan Pelatihan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, Jujur juga dapat dimaknai sebagai perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.³³

Berdasarkan hasil observasi, dokumentasi di lapangan, dan wawancara penelitian yang dilakukan di MI Miftahul Ulum Kecamatan Jenggawah, pola tradisi atau budaya dalam membentuk sikap kejujuran pada siswa dilakukan dengan tiga cara, antara lain:

1. Budaya pemahaman terkait sikap jujur
2. Menyediakan sarana yang dapat merangsang tumbuhnya sikap jujur.
3. Budaya teladanan

c. Sikap jiwa persatuan

penguatan pendidikan karakter berbasis budaya madrasah dalam membentuk sikap jiwa persatuan siswa di MI Miftahul Ulum Kecamatan Jenggawah, diimplementasikan melalui lapisan artifak perwujudan fisik dan perwujudan perilaku, serta kegiatan yang membudaya dalam kegiatan rutin, kegiatan pembelajaran, dan kegiatan keseharian di lingkungan madrasah.

1. Artifak perwujudan fisik lembaga

³²Purniadi Putra, "Implementasi Sikap Disiplin Di Lembaga Madrasah Ibtidaiyah (Mi) Dalam Pembentukan Moral Anak", *Jurnal Keilmuan Dan Kependidikan Dasar*, Vol. 11, No. 01, (Januari-Juni, 2019), 40.

³³Yani, *Mindset Kurikulum*, 86.

2. Budaya makan bersama dan budaya kerjasama sahabat
3. Budaya kebersamaan antar dewan guru

d. Sikap santun

Sikap santun adalah sikap halus dan baik budi bahasanya dan tingkah lakunya, sabar, tenang, dan sopan. menurut Niampe sebagaimana yang dikutip Riyansa, dkk, dalam jurnalnya, mengemukakan sikap sopan santun adalah sikap baik dalam pergaulan, baik dalam berbahasa maupun dalam bertingkah laku sesuai situasi dan kondisi.³⁴

Pembentukan sikap santun terhadap diri siswa-siswi MI Miftahul Ulum Kecamatan Jenggawah diimplementasikan melalui perwujudan perilaku yang membudaya baik sikap santun dalam maupun dalam tingkah laku, yang mana dalam prosesnya dilaksanakan melalui kegiatan rutin di madrasah, kegiatan pembelajaran, dan kegiatan keseharian di madrasah. Pola pembentukan sikap santun pada siswa di MI Miftahul Ulum Kecamatan Jenggawah dilakukan dengan beberapa cara, antara lain:

1. Budaya pemahaman terkait sikap santun
2. Budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, dan santun)
3. Budaya keteladanan

Tiga cara yang dilaksanakan di MI Miftahul Ulum Kecamatan Jenggawah dalam membentuk sikap santun siswa melalui program penguatan pendidikan karakter berbasis budaya madrasah sebagaimana di atas, selaras dengan pendapat Nurul yang dikutip pendapatnya oleh Furshoton Nafi'isah dan Ariga Bahrodin di dalam jurnalnya, menyatakan bahwa penerapan pendidikan budi pekerti di lingkungan sekolah dapat dilakukan dengan berbagai strategi pengintergrasian, antara lain sebagai berikut; (1) keteladanan atau contoh, Kegiatan pemberian contoh atau teladan ini maksudnya adalah suatu aktivitas yang dilaksanakan oleh pengawas, kepala sekolah, staf administrasi di sekolah yang dapat dijadikan sebagai model bagi peserta didik, (2) kegiatan spontan, Kegiatan yang dilaksanakan detik itu juga, (3) kegiatan rutin, Kegiatan rutin yakni aktifitas yang dilaksanakan peserta didik secara berulang-ulang dan selaras setiap waktu.³⁵

e. Sikap tanggung jawab

Sikap tanggung jawab adalah sikap merasa memiliki kewajiban untuk menanggung atau memikul segala sesuatunya dari apa yang dikatakan atau yang

³⁴ Riyansa, dkk, "Implementasi Kompetensi Inti Satu Dan Dua Kurikulum 2013", 115.

³⁵ Furshoton Nafi'isah, Ariga Bahrodin, "Penanaman Nilai-Nilai Sopan Santun Terhadap Pengembangan Karakter Generasi Millennial", *Al-Adawat: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, Vol.01, No. 01, (Februari, 2022), 13-14.

diperbuat.³⁶ Dalam perkembangannya kepala madrasah serta guru MI Miftahul Ulum Kecamatan Jenggawah menerapkan pengutatan pendidikan karakter berbasis budaya madrasah dengan mendesain kegiatan madrasah berbasis budaya tugas, baik tugas di luar pembelajaran atau ketika pembelajaran, yang diantara lain;

1. Mendesain kegiatan jadwal wajib piket kelas bagi siswa, melakukan piket sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan juga termasuk tanggung jawab
2. Kegiatan rutin piket halaman madrasah, yang mana kegiatan tersebut sudah terjadwal untuk setiap kelas setiap harinya.
3. Kegiatan rutin Merapikan bangku dan meja di dalam kelas, dan tugas latihan upacara bendera di hari minggunya. Dalam kegiatan ini, alhamdulillah siswa-siswi yang bertugas datang untuk latihan dalam kata lain mereka sudah memiliki sikap tanggung jawab.
4. Penetapan metode pemberian tugas di dalam pembelajaran. Keuntungan dari metode ini, sebagai guru bisa melihat sampai mana pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran, dan juga sampai mana tingkat sikap tanggung jawab siswa dalam menyelesaikan tugas.
5. Diberlakukannya sanksi hukuman piket kelas sebelum pulang dan piket halaman pada hari minggunya, bagi siswa-siswi yang tidak menyelesaikan tugas di luar pembelajaran yang telah ditetapkan pihak madrasah.
6. Diberlakukannya sanksi hukuman mengerjakan tugas PR di waktu jam istirahat, bagi siswa-siswi yang tidak menyelesaikan tugas PR yang diberikan oleh guru.

KESIMPULAN

Hasil dari paparan data dan analisis serta pembahasan hasil temuan di lapangan yang diperdalam dengan teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa, penerapan penguatan pendidikan karakter berbasis budaya madrasah dalam membentuk sikap spiritual siswa di madrasah ibtidaiyah Miftahul Ulum Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember diimplementasikan melalui beberapa tahapan-tahapan, yaitu antara lain:

- a. Pembiasaan pagi dan siang hari "diawali di musholla dan diakhiri di musholla".
- b. Budaya wajib shalat dhuha, dan dhuhur berjamaah.
- c. Budaya membaca surat-surat pendek Al-qur'an dan pembinaan dirosatil Qur'an sebelum memulai pembelajaran di kelas.
- d. Budaya pembinaan aqidah setiap Jum'at pukul 07.00 sampai 07.30.
- e. Budaya pembacaan surat yasin dan istighosah.

³⁶ Yani, *Mindset Kurikulum...*, 86-87.

- f. Budaya pembiasaan rutin *breafing* Senin pagi di dalam kegiatan upacara bendera, dan *breafing* pagi disetiap harinya sebelum siswa memasuki kelas.
- g. Budaya pembiasaan spontanitas dalam kegiatan peringatan hari besar Islam (PHBI).
- h. Budaya pembiasaan spontanitas berdo'a sebelum dan mengakhiri pembelajaran

Adapun terkait penerapan penguatan pendidikan karakter berbasis budaya madrasah dalam membentuk sikap sosial siswa, yang mana dalam penerapannya dilaksanakan melalui penanaman nilai yang membudaya baik melalui perwujudan fisik, pembiasaan rutin, dan spontanitas yang terwujud dalam perilaku atau sikap, antara lain:

- a. Sikap disiplin, terdiri dari:
 - 1. Bentuk perwujudan fisik
 - 2. Bentuk aktivitas
- b. Sikap jujur, ditanamkan melalui:
 - 1. Budaya pemahaman terkait sikap jujur
 - 2. Menyediakan sarana yang dapat merangsang tumbuhnya sikap jujur.
 - 3. Budaya keteladanan
- c. Sikap jiwa persatuan, ditanamkan melalui:
 - 1. Desain perwujudan fisik madrasah
 - 2. Bentuk aktivitas
- d. Sikap santun, ditanamkan melalui:
 - 1. Budaya pemahaman terkait sikap santun.
 - 2. Pembiasaan.
 - 3. Budaya keteladanan.
- e. Sikap tanggung jawab, ditanamkan melalui cara:
 - 1. Mendesain kegiatan jadwal wajib piket kelas bagi siswa.
 - 2. Kegiatan rutin piket halaman madrasah bagi tiap masing-masing kelas.
 - 3. Kegiatan rutin Merapikan bangku dan meja di dalam kelas, dan tugas latihan upacara bendera di hari minggu.
 - 4. Penetapan metode pemberian tugas di dalam pembelajaran.
 - 5. Diberlakukannya sanksi hukuman piket kelas sebelum pulang dan piket halaman pada hari minggunya, bagi sisiwa-siswi yang tidak menyelesaikan tugas di luar pembelajaran.
 - 6. Diberlakukannya sanksi hukuman mengerjakan tugas PR di waktu jam istirahat, bagi sisiwa-siswi yang tidak menyelesaikan tugas PR yang diberikan oleh guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazi, Muhammad bin Qasim. *Syarh Fathul Qarib*. Indonesia: Darul Ihya' Al-kitab Al-'arobiyah.
- Asy'ari, Hasyim. 1415 H. *Adabul 'alim Wal Muta'allim*. Jombang: Maktabah Al-turost Al-islami.
- Azzet, Akhmad Muhaimin. 2011. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan belajar dan Kemajuan Bangsa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- al-Bukhari, Abu Abdillah Muhammad bin Isma'il. 1370. *Adabul Mufrod*. al-Mithba'atu as-Salafiyah.
- Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia
- Ardiansyah, Aprilyah Nuradhayani, Muh. 2020. Implementasi Budaya Pendidikan Karakter (Studi Kasus Di Madrasah Aliyah Negeri. *Jurnal Administrasi, Kebijakan, dan Kepemimpinan Pendidikan*, Volume 1, No. 1, Juni,161-169.
- Akhwan, Muzofar. 2008. Pengembangan Madrasah sebagai Pendidikan untuk Semua. *El Tarbawi Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No.1, 35-44.
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bahrodin, Furshoton Nafi'isah, Ariga. 2022. "Penanaman Nilai-Nilai Sopan Santun Terhadap Pengembangan Karakter Generasi Millennial", *Al-Adawat: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, Vol.01, No. 01, Februari: 6-14.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2012. *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS & Peraturan Pemerintah RI Tahun 2010 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Serta Wajib Belajar*. Bandung: Citra Umbara RA.
- Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam. 2005. *Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Departemen Agama.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017. *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*. Cet. 2. Jakarta: Kemendikbud.
- Lubis, Amir Hamzah. 2016. "Pendidikan Keimanan Dan Pembentukan Kepribadian Muslim", *Jurnal Darul 'Ilmi*, Vol. 04, No. 01, Januari: 69.
- Neneng Setiawati, Mahmud Alpusari, Syahrilfuddin. 2017. Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kelas pada Pembelajaran IPA oleh Guru Kelas III A SD Negeri 036 Karya Indah Kabupaten Kampar. *Jurnal Universitas Riau*, Volume 1, Nomor 1: 1-10.

- Nashir, Haedar. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Agama Dan Budaya*. Yogyakarta: Multi Presindo.
- Pramitha, Devi. 2016. "Urgensi Perumusan Visi, Misi Dan Nilai-Nilai Pada Lembaga Pendidikan Islam", *Jurnal Tarbawi*, Vol.01, No.01: 3.
- Peraturan Presiden No.87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Jakarta.
- Putra, Purniadi. 2019. "Implementasi Sikap Disiplin Di Lembaga Madrasah Ibtidaiyah (Mi) Dalam Pembentukan Moral Anak", *Jurnal Keilmuan Dan Kependidikan Dasar*, Vol. 11, No. 01, Januari-Juni: 40.
- Raharjo, Sabar Budi. 2010. Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 16, Nomor 3, Mei, 237.
- Syafaruddin. 2015. *Manajemen Organisasi Pendidikan (Perspektif Sains dan Islam)*. Medan: Perdana Publishing.
- Sagala, Syaiful. 2007. *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Yani, Ahmad. 2014. *Mindset Kurikulum 2013*. Bandung, Alfabeta.
- Zarruq, Syekh Ahmad. 2010 M/1431 H. *Syarhul Hikam*. Syirkah Al-Qaumiyah.

<http://blog.umy.ac.id/wiwinsundari/2011/11/09/budaya-madrasah-school-culture/>